

**POTRET PEMERINTAHAN MESIR DALAM ANTOLOGI
“KANATLANÂ AUTHÂN” KARYA FARUK JUWAIDAH
(Analisis Sosiologi Sastra)**

Sammad Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Sammadhasibuan@gmail.com

Abstract

*This study aims to determine the description of Egyptian government and the attitude of the poet as Egyptian citizens in the anthology *Kânat Lanâ Authân* by Faruq Juwaidah. Poetry as a type of literary work, apart from using beautiful and dense language in its structure, is also able to represent the social conditions of society at a certain time. The method chosen by researcher in this research is descriptive-qualitative method. Meanwhile, the approach used to analyze poetry is the sociological approach of literature, especially literature as a representation of society. Based on the results of the discussion, the authors in this study found a picture of Egyptian government contained in the anthology *Kânat Lanâ Authân* by Faruq Juwaidah, as (1) Egyptian Government is described as an authoritarian government, (2) unfair to the Egyptian people (3) more in favor to the West, (4) Faruq as the Egyptian people criticizes this behavior, and (5) invite the government and the people to love and oriented to Egypt even though in a simple life.*

Keywords: *Faruq Juwaidah, Kânat Lanâ Authân, Poetry, Sociology of Literature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemerintah Mesir dan sikap penyair sebagai warga Mesir dalam antologi *Kânat Lanâ Authân* karya Faruq Juwaidah. Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra, selain menggunakan bahasa yang indah dan padat dalam strukturnya, juga mampu merepresentasikan kondisi sosial masyarakat pada waktu tertentu. Metode yang dipilih peneliti dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi adalah pendekatan sosiologi sastra, terutama karya sastra sebagai representasi masyarakat. Berdasarkan hasil pembahasan, penulis dalam penelitian ini menemukan gambaran pemerintah Mesir yang terdapat antologi *Kânat Lanâ Authân* karya Faruq Juwaidah, sebagai (1) Pemerintah Mesir digambarkan sebagai pemerintah yang otoriter, (2) tidak adil terhadap rakyat, (3) lebih memihak kepada Barat, (4) Faruq sebagai rakyat Mesir mengkritik perilaku tersebut, dan (5) mengajak pemerintah dan rakyat untuk mencintai dan berkiblat ke Mesir meskipun dalam kehidupan yang sederhana.

Kata Kunci: Faruq Juwaidah, *Kânat Lanâ Authân*, Puisi, Sosiologi Sastra

Pendahuluan

Sastra dipandang sebagai institusi sosial dimana media yang digunakannya adalah bahasa. Teknik-teknik sastra yang bersifat tradisional, umpamanya simbolisme dan matra juga bersifat sosial karena kedua hal tersebut memang merupakan konvensi dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam realisasinya sastra kerap kali menyajikan aspek-aspek kehidupan dan sebagian besar kehidupan yang disajikan di dalamnya diadaptasi dari kenyataan sosial, walaupun pada kenyataannya karya sastra bukan “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.¹ Menurut Sangidusastra merupakan bagian dari masyarakat. Dalam pandangan ini, sifat-sifat suatu masyarakat sangat jelas pasti akan muncul dalam sastra. Selanjutnya sifat atau watak yang terdapat dalam masyarakat tersebut berpotensi sebagai ilham yang amat penting bagi pengarang di dalam menciptakan karya-karya sastranya.²

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni. Pengarang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek, sedangkan media penyampainya berupa bahasa. Karya sastra berbentuk kreativitas yang tersusun dalam bahasa yang indah dan tentunya berisi

berbagai pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang.³ Sumardjo mengatakan sastra merupakan produk suatu masyarakat. Dalam hal ini, melalui karya sastra tersebut sebuah kehidupan masyarakat dimana seorang pengarang tertentu dapat dipantulkan. Pengarang sebagai anggota masyarakat, dapat dipastikan memiliki obsesi seperti anggota masyarakat lainnya yang juga memiliki obsesi serta didukung oleh anggota-anggotanya. Dengan demikian, seorang pembaca melalui karya sastra dapat pula membaca masyarakat dimana seorang pengarang menjanani aktivitas sosialnya, terutama yang berkaitan dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, selernya, padangan kehidupannya, dan sebagainya.⁴

Sastrawan sendiri, sebagai pencipta karya juga merupakan anggota masyarakat dan tidak terlepas dari status sosial tertentu. Hal yang perlu ditegaskan di sini bahwa sastra tidak bisa tidak selalu menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial.⁵ Bagi Goethe, sastrawan menulis karya-karya sastranya sebagai sebuah ekspresi kualitatif dari sebuah realitas yang dituju. Hanya saja,

¹Sujarwa, *Model Dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). h. 33.

²Suwardi Endraswara, *Teori Kritik Sastra* (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2013). h. 115.

³Wahidah Nasution, ‘Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendi Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra’, *Metamorfosa*, 4.3 (2013). h. 15.

⁴Sujarwa. h. 5.

⁵I Nyoman Suaka, *Analisis Sastra: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014). h. 33.

realitas yang sengaja digambarkan oleh pengarang adalah kenyataan yang dianggap berkesan dan menunjukkan sebuah tujuan tertentu.⁶

Hubungan sastra dan masyarakat adalah hubungan yang koheren dan mengakar. Seni pada umumnya, dan sastra secara khusus lahir hanya di tengah-tengah masyarakat. Maka tidak benar jika dikatakan bahwa seseorang lahir sebagai seniman untuk ia nikmati sendiri ataupun dikatakan seorang lahir sebagai sastrawan untuk mendengarkan karyanya sendiri.⁷ Berbicara mengenai sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frasa *De Bonald* bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”. Dalam karya sastra, pengarang selalu didapati mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Meskipun demikian, agak keliru mengatakan pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, ataupun ia dikatakan telah melukiskan kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh.⁸ Hal tersebut karena di sini jelas bahwa posisi pengarang sebagai anggota masyarakat tentunya mempunyai pendapat atau argumen tentang masalah-masalah politik dan sosial

yang berkembang dan penting serta mengikuti isu-isu zamannya.⁹

Kekayaan suatu karya sastra tidaklah sama. Ketidaksamaan tersebut dapat dilirik dari beberapa sudut. *Pertama*, tergantung pada sejauh mana kemampuan pengarang dalam melukiskan pengalamannya. *Kedua*, tergantung pada seberapa dalam kemampuan pembaca dalam memahami suatu karya sastra. Namun, pada umumnya para pengarang yang layak disebut berhasil adalah para pengamat sosial sebab hanya merekalah yang mampu dalam menyatupadukan antara realitas yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiktional.¹⁰

Puisi adalah salah satu jenis sastra yang paling terkenal dan tersebar luas. Puisi juga merupakan sarana utama yang menonjol dalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan perasaan dan emosional mereka. Dalam kesusastran Arab, puisi jauh lebih dulu lahir dan berkembang jika dibandingkan dengan prosa.¹¹ Definisi puisi menurut Waluyo adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata lebih didominasi kata-

⁶Ahyar Anwar, *Teori Sosial Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015). h. 17.

⁷Azade Montazeri, Muhammad Khaqani, and Mansoura Zerkoub, ‘Al-Naqd Al-Ijtima’i Li Al-Adabi Nasyatuhu Wa Tathawwuruhi’, *Majallat Idhaat Naqdiyyah*, 2.6 (2012). h. 152.

⁸Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastran Terj: Melani Budianita* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). h. 99.

⁹Wellek and Warren. h. 102.

¹⁰Kutha Nyoman Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 334.

¹¹Taleb Khalif Jasim al-Sultani, *Al-Adab Al-‘Arabiy Al-Hadist Mukhtarat Min Al-Syi’r Wa Al-Nasyr* (Oman: Dar al-Ridwan, 2014). h. 30.

kata kias (*imajinatif*).¹²Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra yang sering mendapat tempat untuk menjadi bahan kajian dan analisis selain cerpen dan novel. Puisimenurut Pradopo merupakan rekaman dan interpretasi dari pengalaman penting yang dimiliki manusia, digubah dalam wujud yang paling berkesan.¹³Pradopo menambahkan bahwa puisi itu ibarat artefak yang baru mempunyai makna apabila diberi makna oleh pembaca.¹⁴

Di antara unsur yang terkandung dalam puisi adalah unsur kehidupan sosial-budaya serta ragam sikap penyair terhadapnya. Kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat, individual maupun kelompok, berpotensi sebagai bahan penciptaan suatu puisi. Wujud kehidupan sosial masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai bahan penciptaan itu dapat beranekaragam. Keanekaragaman tersebut berupa adat kebiasaan, pandangan hidup, maupun perilaku suatu masyarakat yang tidak memiliki relasi apapun dengan masalah politik, tetapi eratkaitannya dengan

masalah kehidupan sosial.¹⁵Hal tersebut dapat terjadi karena dunia dalam karya sastra merupakan tiruan (*mimesis*) atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*imititation of reality*), maka sering kali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan “dokumen sosial”.

Sebagai dokumen sosial, karya sastra merupakan rekam jejak yang berfungsi untuk mencatat keadaan sosial budaya pada masa karya itu diciptakan.¹⁶Latar sosial-budaya mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya. Tata cara kehidupan sosial yang berlaku dalam masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Sebut saja tentang kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual.¹⁷

Dalam diskursus sastra Arab, Allen mengatakan puisi sebagai catatan atau rekaman tentang orang-orang Arab, sebab banyak dari apa yang telah dilestarikan dari warisan masa lalu terdiri dari apa yang dikisahkan sesekali oleh puisi. Misalnya,

¹²Imelda Oliva Wisang, *Memahami Puisi Dari Apresiasi Menuju Kajian* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014). h. 13.

¹³Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019). h. 7.

¹⁴Tatik Inayati and Agus Nuryatin, ‘Simbol Dan Makna Pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia’, *Seloka: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 5.2 (2016). h. 164.

¹⁵Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015). h. 186-188.

¹⁶Emzir and Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 114.

¹⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 12th edn (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019). h. 322.

melalui Mu'allaqat karya Zuhair bin Ibn Salma (w. 607 M) dapat dilihat bagaimana konflik antar suku diselesaikan. Kemudian, melalui puisi al-Tirimmah (w. 730 M) dapat mencerminkan semangat keagamaan kaum Khawarij.¹⁸

Selain terkenal dengan piramid dan kisah Fir'aun, Negara Mesir juga dikenal sebagai sebuah negara dengan rezim militer di Dunia Arab. Presiden Mesir, mulai dari Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat dan Husni Mubarak, ketiganya berasal dari kalangan militer. Bahkan, seakan-akan untuk menjadi presiden, seorang kandidat harus dari kalangan Militer. Nasser menjabat sebagai Presiden Mesir mulai pada tahun 1954 sampai akhir hidupnya, yakni pada tahun 1970. Dia digantikan oleh Anwar Sadat, seorang mantan Jenderal Angkatan Udara Mesir, yang sebelumnya menjabat sebagai wakil presiden. Ketika menjabat sebagai presiden pun, Sadat tak luput dari kebijakan-kebijakan yang represif terhadap pihak oposisi. Namun alasan dibalik Sadat terbunuh bermula dari inisiasi yang dilakukan Sadat untuk membuka hubungan diplomatik dengan Israel, pada tahun 1979. Kelompok politik Islam kemudian akhirnya berhasil membunuh Sadat ketika dia menghadiri upacara militer pada tahun 1981. Sejak saat itu pula, Jenderal Husni Mubarak

resmi diangkat menjadi presiden Mesir.¹⁹Selama 30 tahun memegang kursi kepresidenan, Mubarak menerapkan sistem yang sangat otoriter di Mesir. Bukti keotoriterannya dapat dilihat dari kebijakannya menghilangkan Jabatan wakil Presiden (pada masa akhir jabatannya diadakan kembali), kemudian sistem kepartaian diatur dan dibatasi. Yang semakin membuat rakyat marah, militer pun terlibat langsung dalam politik dan memegang peranan yang cukup besar yang mengakibatkan pihak oposisi dan lawan politiknya hampir tidak memperoleh kesempatan untuk menyuarakan aspirasi dan tuntutan mereka di depan publik.²⁰

Antologi *Kânat Lanâ Authân* merupakan kumpulan puisi yang berusaha menggambarkan bagaimana kondisi pemerintahan dan rakyat Mesir di bawah kepemimpinan presiden-presiden otoriter dan represif. Antologi tersebut adalah hasil gubahan dari seorang pujangga modern Mesir yang bernama Faruq Juwaidah. Dalam antologi tersebut terdapat beberapa

¹⁸Roger Allen, *An Introduction To Arabic Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000). h. 66.

¹⁹Muohmmad Riza Widayarsa, 'Rezim Militer Dan Otoriter Di Mesir, Suriyah Dan Libya', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Peranata Sosial*, 1.4 (2012). h. 274-277.

²⁰Syawaluddin, 'Pemikiran Politik Dan Pemerintahan Ikhwanul Muslimin Pasca Musim Semi Arab', *Transfromasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan*, 1.2 (2018). h. 28.

judul puisi yang dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini.²¹

Antologi ini dipilih karena memuat gambaran sosial masyarakat Mesir, budaya, pemerintahan, dan ideologi mereka. Sebagian besar judul puisi tersebut mampu merepresentasikan bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat Mesir. Alasan lainnya memilih puisi ini sebagai objek kajian sosiologi sastra, tak lain karena melihat rekam jejak Faruq dalam dunia jurnalistik. Pekerjaan tersebut tentunya menjadi nilai tambah dan menjadi negasi bahwa pekerjaannya mendorongnya untuk mengetahui situasi sosial-budaya Mesir dan perkembangan masyarakatnya.

Faruq Juwaidah merupakan penyair modern berkebangsaan Mesir. Ia dilahirkan pada 10 Februari 1945 di Provinsi Kafr Ash Syakh. Sementara masa kecilnya ia banyak habiskan di provinsi Al-Buharah. Tentang pendidikannya, ia menyelesaikan sarjannya pada tahun 1968 di Fakultas Sastra. Adapun jurusan yang ditekuninya adalah jurusan jurnalistik.²² Sebagaimana kebanyakan orang-orang ternama memulai karir mereka dari pekerjaan-pekerjaan kecil, demikian juga dengan Faruq. Dalam meniti karirnya, ia mengawalinya dengan menjadi seorang editor di salah satu surat kabar tertua di

Mesir yang bernama Al-Ahram pada tahun 1968. Berkat ketekunannya, selanjutnya ia dipercaya untuk duduk pada jabatan sekretaris tahun 1975. Berikutnya, ia dipercayai sebagai ketua divisi kebudayaan pada tahun 1978. Lalu, pada tahun 2002, Faruq akhirnya dapat mencicipi perjuangannya dalam institusi surat kabar Al-Ahram sebagai wakil pemimpin redaksi.²³

Kebanyakan akademisi, terutama di fakultas adab dan sastra, lebih mengenal Faruq sebagai seorang penyair ketimbang jurnalis. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya karya-karya sastranya, baik puisi, novel, dan drama, yang telah diterbitkan menjadi buku. Tema-tema yang sering digubah oleh Faruq dalam puisinya lebih banyak berbicara tentang cinta dan asmara. Maka tidak heran, jika ada anggapan orang yang mengatakan bahwa Faruq adalah titisan dari Nizar Qabani, yang merupakan guru sekaligus temannya itu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam studi sosiologi sastra, pandangan yang amat populer adalah pendekatan cermin. Dimana melalui

²¹Farouq Juwaidah, *Kanat Lana Autan* (Mesir: Dar Gharib Li An-Nasyar wa Al-Tawzi', 1997). h. 54-64.

²²Farouq Juwaydah, *Di Matamu Alamatku* Terj: Musyfiqur Rohman (Yogyakarta: Diva Press, 2020). h. 102.

²³Juwaydah. h. 102.

pendekatan ini, karya sastra dimungkinkan dapat menjadi cermin pada zamannya. Cermin tersebut, menurut pendapat Stendal merupakan pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Maksudnya, seorang pengarang secara real memantulkan atau menggambarkan keadaan masyarakatnya lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan.²⁴ Kemudian, penelitian sosiologi sastra tentunya bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau potret yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.²⁵

Kajian Teori

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.²⁶ Sosiologi sastra ini mulanya diambil dari konsep *mimesis* (tiruan) dari Plato (428-348 SM) yang memandang karya sastra sebagai tiruan dari kenyataan.²⁷ Sosiologi sastra merupakan gabungan dari sosiologi dan sastra. Secara sederhana, sosiologi didefinisikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang

sistematis, yang memfokuskan objeknya terhadap kehidupan berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya yang secara umum disebut masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang berusaha mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra selain menerima pengaruh dari masyarakat, ia sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.²⁸

Swingewood dalam bukunya *The Sociology of Literature* mengartikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, sosiologi dikatakan sebagai disiplin ilmu yang berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup.²⁹ Ritzer menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Setidaknya, terdapat tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi menurut Ritzer, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.³⁰

²⁴Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*, Revisi (Yogyakarta: CAPS, 2011). h. 88-89.

²⁵*Teori Penelitian Sastra*, ed. by Jabrohim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). h. 218.

²⁶Jabrohim. h. 217.

²⁷Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik Dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 113.

²⁸Neldi Harianto, 'Sosiologi Sastra Dalam Arab Jahiliyah (Pendekatan Sosiologis Dalam Karya Puisi Al-Nabighah Adz-Zubayani', *Tsaqafah Dan Tarikh*, 1.1 (2016). h. 1.

²⁹Faruq, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). h. 1.

³⁰Faruq. h. 2-3.

Sosiologi sastra termasuk cabang penelitian sastra yang sifatnya reflektif. Dimana penelitian ini banyak digunakan oleh peneliti untuk melihat sastra sebagai cermin kehidupan suatu masyarakat di suatu zaman tertentu. Adapun asumsinya tak lain karena anggapan bahwa sastra itu lahir tidak dalam kevakuman sosial. Kehidupan sosial yang berada dalam sebuah masyarakat akan memicu lahirnya karya sastra. Karya sastra baru akan dianggap berhasil atau sukses adalah karya sastra yang tentunya mampu merefleksikan zamannya.³¹ Karya sastra yang bermutu akan mampu merefleksikan zamannya.³² Penelitian dalam sosiologi sastra terfokus pada masalah manusia. Karena sastra seringkali menggambarkan perjuangan umat manusia bagaimana sikap mereka dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dari pendapat ini, begitu jelas terlihat jika perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra.³³ Wellek dan Warren mengatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga, yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan

sosiologi pembaca. Mengenai rinciannya diuraikan sebagai berikut:³⁴

a. Sosiologi pengarang.

Kajian sosiologi pengarang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan profesi pengarang, dan latar belakang sosial pengarang. Masalah yang umumnya dibahas adalah status sosial pengarang, ideologi pengarang, latar belakang kehidupan pengarang, dasar ekonomi produksi sastra dan hal lainnya yang terlihat dari berbagai pengarang di luar karya sastra.

b. Sosiologi karya sastra.

Kajian sosiologi sastra biasanya mengkaji atau menelaah tujuan serta hal-hal lain yang tersurat dalam karya sastra. Hal ini erat kaitannya dengan isu-isu atau masalah sosial.

c. Sosiologi pembaca dan dampak sosial dari karya sastra.

Sosiologi pembaca itu mengkaji tentang sejauh mana karya sastra berpengaruh terhadap pembaca. Selain itu, juga membahas tentang sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial perubahan dan perkembangan sosial.

Dalam pendapat lain, menurut Laurensen dan Swingewood terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu (1) penelitian yang memandang karya

³¹Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. h. 77.

³²Suaka. h. 33.

³³Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. h. 79.

³⁴Suaka. h. 34-35.

sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial di lingkungan atau dalam masyarakat penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya tertentu.³⁵ Sementara itu, dari Ian Watt, Sapardi juga mengemukakan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, pendekatan yang mengacu pada konteks sosial pengarang. Kedua, pendekatan yang melihat sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, pendekatan yang melihat fungsi sosial sastra.³⁶

Ketiga hal di atas dapat digunakan secara sendiri-sendiri dan atau digunakan sekaligus dalam suatu penelitian tentang sosiologi sastra. Akan tetapi, dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah pendekatan kedua, yakni sastra sebagai cermin masyarakat di zamannya. Sebagai dokumen sosial, nantinya sastra juga bertujuan untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam kajian yang mengkaitkan sastra dan masyarakat. Dimana tujuannya untuk mempelajari sastra yang memiliki fungsi dokumen sosial ataupun sebagai gambaran

kenyataan sosial. Sebab, memang dalam karya sastra ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dan diinterpretasikan.³⁷ Yang perlu digaris bawahi jika menggunakan sastra dinilai sebagai cermin masyarakat adalah peneliti perlu mempertimbangkan pandangan sosial sastrawan.³⁸ Hal ini berdasarkan pada ungkapan bahwa apa yang dilukiskan oleh pengarang dalam karyanya tidak terlepas dari situasi sosial yang melingkupinya.³⁹

Pembahasan dan Analisis

A. Sikap Otoriter Pemerintahan Husni Mubarak

القهر في أوطاننا سمة الزعامة

والقتل في حكامنا أبهى علامه

والناس ضاعت خلف قضبان السجون

ولا تريد سوى السلامه⁴⁰

Pemaksaan di negeri kami adalah pakaian pemimpin/pemerintah

Dan pembunuhan dalam hukum-hukum kami adalah tanda kesombongan

Dan manusia tersesat di balik jeruji besi

Dan tidak ingin apapun kecuali keselamatan

Bait puisi ini menggambarkan bagaimana otoriternya pemerintah Husni Mubarak terhadap rakyatnya. Sikap

³⁵Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. h. 79.

³⁶Faruq. h. 5.

³⁷Wellek and Warren. h. 110.

³⁸Jabrohim. h. 219.

³⁹Sujarwa. h. 42.

⁴⁰Juwaidah. h. 113.

pemaksaan yang sudah dianggap lumrah menjadi perlakuan sehari-hari yang ditunjukkan oleh pemerintah. Di samping itu, pembunuhan-pembunuhan juga sering terjadi dalam penegakan hukum. Dan itu sangat jelas-jelas ditunjukkan oleh pemerintah. Bagi rakyat yang mendekam di balik jeruji besi atau penjara, keselamatannya sudah pasti terancam. Atthahara menguraikan penelitian Esposito dan Obert Voll yang menyebutkan bahwa pada tahun 1989, 10.000 aktivis militan Islam ditahan. Ribuan lain ditahan tanpa tuduhan. Organisasi Hak Asasi Manusia Arab menuduh Pemerintah telah melakukan siksaan rutin. Selain itu, pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah lainnya adalah melakukan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan terhadap ratusan tahanan, penggunaan pengadilan militer untuk mereka yang didakwa sebagai teroris dan kegagalan untuk menghukum para perwira yang bertanggung jawab atas penyiksaan itu.⁴¹

Kebijakan-kebijakan sepihak yang dibuat pemerintah Mubarah menjadi cikal bakal munculnya gerakan revolusi dari rakyat Mesir. Dimana rakyat menginginkan diubahnya sistem pemerintahan menjadi sistem demokrasi, karena selama ini pemerintahan

telah dipecundangi oleh presiden yang berkuasa. Dalam proses penegakan demokrasi Mesir, tidak berjalan segamblang perkiraan pihak oposisi. Pemutusan jaringan internet baik melalui komputer ataupun dari handphone dilakukan secara sepihak oleh pemerintah Mesir. Pemerintah menanggapi hal ini sebagai sebuah ancaman adanya revolusi. Namun kebijakan tanpa pertimbangan matang dari pihak pemerintah dengan memutus jaringan internet tidak membuat warga Mesir mundur, justru semakin beringas dan semangat ingin menggulingkan Husni Mubarak yang dinilai telah melanggar kebebasan untuk berbicara warganya sendiri.⁴²

B. Sikap Cenderung Memihak Kepada Dolar Amerika

Sikap cenderung pemerintah Mesir terhadap Barat, dalam hal ini Amerika tampak disebutkan secara tidak langsung oleh Faruq dalam puisinya *Uḍū Ilâ Misra*. Seperti yang termaktub dalam bait puisi berikut:

منذ اتجهتم الى
الدولار نعبد
ضاقنا بنا الأرض
واسودت ليالينا
لن ينبت النفط
أشجارا تظللنا
ولن تصير حقول القار
. . . ياسمينا

⁴¹Haura Atthahara, 'Demokratisasi Di Negara Muslim: Transisi Menuju Demokrasi Pada Masa Reformasi 1998 Di Indonesia Dan Gejolak Revolusi Mesir 2011', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2.2 (2017). h. 162.

⁴²Atthahara. h. 161.

عودوا الى مصر
فالدولار ضيَعنا
ان شاء يضحكنا
ان شاء يبكيننا⁴³

*Sejak kalian berpaling kepada dolar,
kita menyembahnya*

Bumi menjadi sempit

Malam-malam menjadi gelap

*Minyak tidak akan pernah
menumbuhkan*

Pohon-pohon yang menaungi kita

*Dan ladang aspal tidak akan pernah
berubah menjadi Yasmina*

Kembali lah ke Mesir

Maka dolar akan menyulitkan kita

*Jika mau, ia akan membuat kita
tertawa*

*Jika mau, ia akan membuat kita
menangis*

Faruq melukiskan bagaimana pemerintah yang cenderung mengutamakan dolar Amerika. Pemerintahan yang digambarkan dalam bait puisi ini adalah pemerintahan Anwar Sadat dan Husni Mubarak. Puisi juga mengandung unsur kritik, yaitu bumi Mesir menjadi sempit karena hubungan diplomatik antara Mesir-Israel mendapat kecaman dari Negara Liga Arab dan lahan-lahan minyak yang semakin banyak dibuka tentu akan berdampak pada kurma yang menjadi ikon negara Timur

Tengah, salah satunya Mesir. Jika lahan tambang minyak semakin diperluas, maka fungsi pohon kurma yang mampu menaungi mereka baik kebutuhan makanan dan berteduh akan menjadi hilang. Di samping itu, kerjasama yang dilakukan Mesir dengan Amerika Serikat dengan imbalan pinjaman yang cukup besar setiap tahunnya, selain bisa menjadi bantuan tentunya juga bisa menjadi bumerang yang mampu menghancurkan Mesir secara perlahan. Hal tersebut bisa terjadi jika ambisi kepentingan pribadi pemerintah melebihi batas wajar ketimbang membuat keputusan sesuai dengan kebutuhan rakyat Mesir.

Hasil penelitian Milton-Edwards, Beverly & Peter Hinchcliffe (2004) diuraikan oleh Atthara yang menjelaskan bahwa di bawah pemerintahan Gamal Abdul Nasser, Mesir dikenal pro-Uni Sovyet, meskipun mereka adalah bagian negara Non-blok. Hal tersebut dapat dilihat dari persenjataan mereka yang sebagian besarnya disuplai oleh Uni Sovyet. Kecenderungan pemerintahan Mesir pun lantas berubah begitu Anwar Sadat menduduk kursi presiden. Mesir menarik diri dari Uni Soviet dan bekerja dengan dengan Barat, dalam hal ini adalah Amerika Serikat. Sejak 1979, setiap tahunnya Mesir menerima sekitar US \$2 Milyar dari Amerika Serita dari hasil kesepakatan Mesir membukan hubungan diplomatik dengan Israel yang pada saat itu merupakan musuh bersama negara-negara

⁴³Juwaidah. h. 59-60.

Arab. Seterusnya, Mesir menjadi negara kedua sebagai negara di Timur Tengah yang mendapatkan bantuan dana terbesar dari AS. Sementara posisi pertama atau teratas diduduki oleh Israel.⁴⁴

C. Ketidakadilan Pemerintah Mesir Terhadap Rakyatnya

Hal lain yang juga dilukiskan oleh Faruq dalam puisinya adalah masalah ketidakadilan kebijakan terhadap rakyat Mesir. Sehingga, mayoritas rakyat yang masih memiliki impian seolah-olah telah kehilangan semangat untuk berjuang. Bahkan, disebutkan bahwa mimpi-mimpi mereka telah gugur dan pupus sebelum mereka berjuang. Akibatnya, mereka putus asa. Bermimpi bagi mereka adalah sesuatu hal yang melelahkan dan membosankan. Demikian digambarkan dalam bait puisi berikut:

لو أنهم . . عدلوا
عمرى هموم
واحلام لنا سقطت
اصابها اليأس
والاعياء و الملل⁴⁵

Sekiranya mereka berlaku adil

Umurku mengkhawatirkan

Dan mimpi-mimpi bagi kami telah pupus

Telah menjelma putus asa

Dan melelahkan, dan membosankan.

في أي شيء

امام الله قد عدلوا
وكلهم كاذب .
قالوا وما فعلوا
هذا جان
وهذا باع أمته
وكلهم في حمى الشيطان
يبتهل
من يوم أن مزقوا
أعراض امهتهم⁴⁶

Dalam hal apa

Di depan Allah mereka telah berbuat adil

Dan mereka semua adalah pendusta

Mereka berkata, dan apa yang mereka kerjakan

Ini pengecut

Dan ini menjual umatnya

Dan mereka semua dalam didikan setan

Sejak hari dimana mereka merobek-robek

Tujuan rakyat-rakyat mereka

Dalam redaksi yang lain, disebutkan bahwa pemerintah tidak pernah berbuat adil. Pemerintah hanya mementingkan diri mereka sendiri, dengan cara melakukan korupsi besar-besaran yang membuat sebagian rakyat kecil Mesir menjadi melarat dan mengkhawatirkan. Korupsi besar yang dilakukan mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi Mesir. Ketidakstabilan ekonomi di Mesir mengakibatkan harga bahan pangan yang terus meningkat, kemiskinan yang terus bertambah, dan lapangan pekerjaan yang minus. Semua permasalahan diperparah

⁴⁴Widyarsa. h. 281.

⁴⁵Juwaidah. h. 73.

⁴⁶Juwaidah. h. 76-77.

dengan tekanan dari rezim terhadap rakyat dimana kebebasan berekspresi yang dikekang sedemikian rupa, kepastian hukum yang buruk. Hal ini telah meledakkan kesabaran rakyat Mesir selama 30 tahun kepemimpinan Mubarak. Rezim otoriter dan represif ini telah mengakumulasi jutaan kebencian rakyat Mesir terhadap sang presiden mereka sendiri untuk melakukan demokratisasi menurunkan Presiden Husni Mubarak.⁴⁷

D. Sikap Cinta Tanah Air Faruq Juwaidah

Dalam beberapa puisinya, Faruq selalu menekankan secara implisit kepada rakyat Mesir untuk cinta terhadap tanah Air mereka, yaitu Mesir. Jika kembali ke masa lalu, Mesir amat terkenal dengan sejarah, kebudayaan serta peradaban yang silih berganti di sana sesuai dengan kondisi umat yang mendiami negara para Nabi tersebut. Universitas Al-Azhar, Kairo, menjadi salah satu ikon Mesir dalam dunia pendidikan. Mesir dikenal menjadi Negara tujuan para mahasiswa untuk berburu ilmu-ilmu keagamaan. Bait puisi yang menggambarkan tentang sikap cinta tanah air faruq adalah puisi yang berjudul *Uđū Ilā Misra*, sebagai berikut:

عودوا الى مصر
غوصوا في شواطئها
فالنيلى أولى بنا

⁴⁷Atthahara. h. 161.

نعطيه . . يعطينا
بالاخلاص تشبعنا
وقطرة الماء
بالايامن تروينا
عودوا الى مصر
عودوا كي نطهره⁴⁸

Kembalilah ke Mesir

Selami sungai-sungainya

Nil lebih utama bagi kita

Kita memberinya ... ia memberi kita

Dengan ikhlas ia membuat kita

kenyang

Dan tetesan air

Dengan iman mengenyangkan kita

Kembalilah ke Mesir

Supaya kita membersihkannya

E. Sikap Simpati Faruq Juwaidah Terhadap sesama Rakyat Mesir

Selain melukiskan kondisi pemerintahan dan Rakyat Mesir di dalam puisi-puisinya, di satu waktu Faruq mencoba memberitahukan bahwa ia adalah rakyat Mesir yang mempunyai sikap simpati dan optimis. Faruq menegaskan, sebuah hal yang memalukan bagi mereka jika menyerah dan putus asa terhadap kondisi yang sedang terjadi di negara mereka. Ia menjelaskan bahwa, jika perjuangan mereka dianggap sudah selesai karena putus asa, jika tangan-tangan mereka tidak lagi digunakan untuk berjuang, dan suara-suara mereka menjadi surut, maka sudah sepantasnya mereka

⁴⁸Juwaidah. h. 63.

memotong tangan mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan puisi, sebagai berikut:

عار علينا
اذا كانت سواعدنا
قد مسها اليأس
فلنقطع أيادينا⁴⁹

Memalukan bagi kita

Apabila lengan-lengan baju kita

Telah berputus asa

*Maka, sudah sepantasnya kita memotong
tangan kita*

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa sastra tidak lahir dalam kevakuman kondisi sosial. Sastra sebagai dokumen sosial mampu merepresentasikan bagaimana kondisi suatu masyarakat pada satu masa tertentu. Pengarang sebagai anggota masyarakat mampu menanggapi perkembangan yang terjadi dalam masyarakatnya, dan selanjutnya apa yang dapat ditanggapi oleh pengarang digubah dalam bentuk yang kreatif dan pada akhirnya menjadi bentuk karya sastra. Jika sebuah sastra mampu melukiskan suatu masyarakat secara keseluruhan atau utuh, maka karya sastra

tersebut dipandang sebagai karya sastra yang sukses dan baik.

Faruq Juwaidah dianggap berhasil dalam usahanya melukiskan bagaimana potret pemerintahan Mesir dalam antologi *Kânat Lanân Authân*. Potret pemerintahan yang mampu dilukiskan dalam antologi tersebut adalah pemerintahan Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat dan Husni Mubarak. Selain sebagai rakyat Mesir, Faruq Juwaidah yang juga bekerja dalam bidang jurnalistik mampu mengabadikan momen-momen bersejarah yang terjadi pada pemerintahan tersebut. Sebab, antologi tersebut diperkirakan juga ditulis pada masa-masa pemerintahan Anwar Sadat dan Husni Mubarak. Kedua presiden ini memang terkenal dengan keotoriteran dan represif mereka. Kebencian rakyat terhadap Anwar, menimbulkan keinginan untuk membunuhnya. Sementara Husni Mubarak, berhasil diturunkan rakyat Mesir melalui usaha-usaha demonstrasi yang berkepanjangan dan membuahkan hasil pada tahun 2011, yakni turunnya Husni Mubarak dari kursi presiden. Beberapa potret pemerintahan Mesir yang ditemukan di dalam antologi tersebut, yaitu (1) sikap otoriter, (2) sikap memihak kepada Amerika, dan (3) ketidakadilan pemerintah terhadap rakyat Mesir. Di samping itu, ditemukan juga bagaiman sikap Faruq di dalam antologinya sebagai seorang yang simpati, optimis, dan cinta tanah air.

⁴⁹Juwaidah. h. 61-62.

(2016)

Daftar Pustaka

- al-Sultani, Taleb Khalif Jasim, *Al-Adab Al-'Arabiyy Al-Hadist Mukhtarat Min Al-Syi'r Wa Al-Nasyr* (Oman: Dar al-Ridwan, 2014)
- Allen, Roger, *An Introduction To Arabic Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000)
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2015)
- Anwar, Ahyar, *Teori Sosial Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)
- Atthahara, Haura, 'Demokratisasi Di Negara Muslim: Transisi Menuju Demokrasi Pada Masa Reformasi 1998 Di Indonesia Dan Gejolak Revolusi Mesir 2011', *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2.2 (2017)
- Emzir, and Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*, Revisi (Yogyakarta: CAPS, 2011)
- , *Teori Kritik Sastra* (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2013)
- Faruq, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Hariato, Neldi, 'Sosiologi Sastra Dalam Arab Jahiliyah (Pendekatan Sosiologis Dalam Karya Puisi Al-Nabighah Adz-Zubayani', *Tsaqafah Dan Tarikh*, 1.1 (2016)
- Inayati, Tatik, and Agus Nuryatin, 'Simbol Dan Makna Pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia', *Seloka: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 5.2 (2016)
- Jabrohim, ed., *Teori Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Juwaidah, Farouq, *Kanat Lana Autan* (Mesir: Dar Gharib Li An-Nasyar wa Al-Tawzi', 1997)
- Juwaydah, Farouq, *Di Matamu Alamatku Terj: Musyfiqur Rohman* (Yogyakarta: Diva Press, 2020)
- Kamil, Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik Dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Montazeri, Azade, Muhammad Khaqani, and Mansoura Zerkoub, 'Al-Naqd Al-Ijtima'i Li Al-Adabi Nasyatuhu Wa Tathawwuruhu', *Majallat Idhaat Naqdiyyah*, 2.6 (2012)
- Nasution, Wahidah, 'Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendi Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra', *Metamorfosa*, 4.3 (2013)
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, 12th edn (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019)
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019)
- Ratna, Kutha Nyoman, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Suaka, I Nyoman, *Analisis Sastra: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014)
- Sujarwa, *Model Dan Paradigma Teori*

- Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Syawaluddin, 'Pemikiran Politik Dan Pemerintahan Ikhwanul Muslimin Pasca Musim Semi Arab', *Transfromasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan*, 1.2 (2018)
- Wellek, Rene, and Austin Warren, *Teori Kesusastraan Terj: Melani Budianita* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- Widayarsa, Muohmmad Riza, 'Rezim Militer Dan Otoriter Di Mesir, Suriah Dan Libya', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Peranata Sosial*, 1.4 (2012)
- Wisang, Imelda Oliva, *Memahami Puisi Dari Apresiasi Menuju Kajian* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014)